

## Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Baduta Usia 6–24 Bulan di Posyandu Kelurahan Bojong Baru

\*Chantika Lusiana<sup>1)</sup>, Kartika Wandini<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: [lusianachantika7@gmail.com](mailto:lusianachantika7@gmail.com)

DOI: 10.37012/jik.v18i1.3233

### Abstrak

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi bayi dan berperan penting dalam menurunkan risiko penyakit serta kematian pada anak, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada baduta usia 6–24 bulan di Posyandu Kelurahan Bojong Baru. Desain penelitian menggunakan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 121 responden yang diambil melalui teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mencakup data identitas, karakteristik responden, riwayat pemberian ASI, pengetahuan tentang ASI, dan faktor stres. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,9% responden memberikan ASI eksklusif. Terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga ( $p = 0,049$ ), faktor stres ( $p = 0,012$ ), status gizi ( $p = 0,042$ ), dan pengetahuan ibu tentang ASI ( $p = 0,024$ ) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sedangkan pekerjaan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Disarankan agar ibu baduta agar mendapatkan dukungan emosional dari suami dan keluarga dalam mengendalikan stres, serta peningkatan edukasi dan informasi dari petugas kesehatan, keluarga, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Asi Eksklusif, Pekerjaan, Status Ekonomi, Status Gizi, Pengetahuan ibu tentang ASI

### Abstract

Breast milk is the best nutrition for children and has an important role in reducing the risk of morbidity and mortality in children, especially during the first 1,000 days of life (1,000 HPK). This study aims to determine factors related to the success of exclusive breastfeeding in children aged 6–24 months at the Posyandu of Bojong Baru Village. This cross sectional study used 121 respondents taken through a total sampling technique. The research instrument was in the form of a questionnaire that included identity data, respondent characteristics, breastfeeding history, knowledge about breastfeeding, and stress factors. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the Chi-Square test. The results showed that 66.9% of respondents gave exclusive breastfeeding. There was a significant association between family economic status ( $p = 0.049$ ), stress factors ( $p = 0.012$ ), nutritional status ( $p = 0.042$ ), and maternal knowledge of breastfeeding ( $p = 0.024$ ) and the success of exclusive breastfeeding, whereas maternal employment did not show a significant relationship. It is recommended that the mothers get emotional support from their husbands and families in controlling stress, as well as increasing education and information from health workers, families, and the community.

**Keywords** Exclusive Breastfeeding, Employment, Economic Status, Nutritional Status, Mother's knowledge about breastfeeding

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi yang berperan penting dalam pertumbuhan, perkembangan, serta perlindungan terhadap berbagai penyakit. Pemberian ASI secara eksklusif, yaitu hanya memberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama, dapat menurunkan risiko kematian dan penyakit pada bayi (Ernawati, 2020). ASI eksklusif juga penting dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Rosna Rosna et al., 2023).

Selain manfaat bagi bayi, pemberian ASI eksklusif juga berdampak positif bagi kesehatan ibu. Selama masa menyusui, kadar hormon estrogen menurun sehingga menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium (Kemenkes RI, 2021). ASI juga membantu meningkatkan sistem imun, mencegah alergi, serta mendukung perkembangan otak dan fisik anak (Maryanah et al., 2021). Bayi yang tidak menerima ASI eksklusif berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan, seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan alergi. Penelitian menunjukkan bahwa risiko kematian akibat diare meningkat hampir empat kali lipat pada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (Salamah & Prasetya, 2019).

Meskipun manfaat ASI eksklusif telah banyak diketahui, cakupan pemberiannya di Indonesia belum mencapai target nasional. Pemerintah menargetkan angka 80%, namun capaian nasional tahun 2022 baru mencapai 71,58% (Kesehatan, 2017). Di Provinsi Jawa Barat, angka ASI eksklusif meningkat menjadi 76,46% pada tahun 2021, tetapi masih di bawah target nasional. Sementara itu, di Kabupaten Bogor, cakupan pemberian ASI eksklusif tercatat hanya sebesar 45,52%, menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan dukungan terhadap program ini (Islamiyah & Wasil Sardjan, 2021).

Berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, salah satunya adalah stres yang dialami ibu. Stres dapat menghambat produksi ASI dan memengaruhi proses menyusui (Aminah et al., 2024). Penelitian Aminah, Dimiati, dan Utami<sup>11</sup> menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p=0,000$ .

Selain stres, status gizi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan menyusui. Ibu dengan gizi kurang berisiko dua kali lebih besar mengalami kegagalan dalam pemberian ASI dibandingkan dengan ibu bergizi baik (Setia Sihombing, 2018). Kekurangan cadangan lemak dan energi dapat mengurangi produksi ASI, sehingga status gizi optimal perlu dijaga selama masa laktasi.

Faktor sosial ekonomi dan pekerjaan turut berpengaruh terhadap praktik menyusui. Ibu bekerja

sering menghadapi keterbatasan waktu dan fasilitas untuk memerah ASI, sedangkan ibu dengan status sosial ekonomi tinggi kadang memilih susu formula. Namun, ibu bekerja yang memiliki pengetahuan dan dukungan lingkungan yang baik tetap dapat memberikan ASI eksklusif secara optimal (Isne Susanti et al., 2024).

Pengetahuan ibu tentang menyusui menjadi kunci keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Yulianti (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,020$ ). Ibu dengan pengetahuan rendah cenderung tidak memahami pentingnya ASI dan kurang termotivasi untuk memberikannya.

Berdasarkan fenomena tersebut serta hasil observasi awal di Posyandu Kelurahan Bojong Baru yang menunjukkan masih rendahnya angka pemberian ASI eksklusif, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada baduta usia 6–24 bulan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada baduta usia 6–24 bulan di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross sectional*), Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sedangkan variabel independennya meliputi faktor stres, status gizi ibu, status ekonomi keluarga, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, dan pendidikan ibu.

Terdapat kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi, ibu yang memiliki bayi berusia antara 6 – 24 bulan di Posyandu Kelurahan Bojong Baru dan ibu yang tinggal di sekitar wilayah penelitian Posyandu Kelurahan Bojong Baru. Kriteria Eksklusi pada penelitian ini meliputi, ibu yang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian atau tidak bersedia memberikan informasi yang diperlukan dan ibu dengan masalah kesehatan yang mempengaruhi menyusui.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Posyandu Kelurahan Bojong Baru dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri sebagai instrumen utama. Kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 22–27 Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu baduta yang berada di wilayah Posyandu Kelurahan Bojong Baru sebanyak 121 orang menggunakan total sampling.

Sampel penelitian pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 6 - 24 bulan dan berdomisili di sekitar wilayah Posyandu Kelurahan Bojong Baru.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden yang berisi informasi mengenai faktor stres, status gizi, pekerjaan, ekonomi keluarga, dan pengetahuan ibu. Data sekunder diperoleh dari catatan Posyandu Kelurahan Bojong Baru. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

Prosedur pengumpulan data dimulai setelah peneliti memperoleh izin dari Prodi S1 Gizi Universitas MH Thamrin Jakarta dan pihak Posyandu Kelurahan Bojong Baru.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi setiap variabel dalam bentuk tabel dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen (faktor stres, status gizi ibu, status ekonomi keluarga, pekerjaan ibu, dan pengetahuan ibu) dengan variabel dependen (keberhasilan pemberian ASI eksklusif). Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square, dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Apabila  $p\text{-value} < 0,05$  maka hubungan dinyatakan signifikan; sebaliknya, jika  $p\text{-value} \geq 0,05$  maka hubungan dianggap tidak signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Kelurahan Bojong Baru, Kabupaten Bogor. Kelurahan ini terdiri atas 12 Rukun Warga (RW) dengan 12 Posyandu aktif, yang tersebar di wilayah perumahan dan perkampungan. Keragaman karakteristik wilayah tersebut memberikan gambaran yang representatif terhadap kondisi masyarakat setempat.

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Distribusi Karakteristik Responden di Posyandu Kelurahan Bojong Baru**

| Variabel                              | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---------------------------------------|------------|----------------|
| Usia                                  |            |                |
| Remaja (13-19 tahun)                  | 5          | 4,1            |
| Dewasa Muda (20-29 tahun)             | 77         | 63,6           |
| Dewasa (30-59 Tahun)                  | 39         | 32,2           |
| Tingkat Pendidikan                    |            |                |
| Rendah (SD)                           | 32         | 26,4           |
| Menengah (SMP –SMA/SMK)               | 56         | 46,3           |
| Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi)  | 33         | 27,3           |
| Pekerjaan                             |            |                |
| Tidak Bekerja                         | 66         | 54,5           |
| Bekerja (<35 jam/minggu)              | 31         | 35,6           |
| Bekerja Penuh ( $\geq 35$ jam/minggu) | 24         | 19,8           |
| Total                                 | 121        | 100            |

Sebagian besar responden berusia dewasa muda (20–29 tahun) sebanyak 63,6%, berpendidikan menengah (SMP–SMA) sebesar 46,3%, dan tidak bekerja sebesar 54,5%.

**Tabel 2.**  
**Distribusi Status Ekonomi Keluarga Responden**

| Status Ekonomi Keluarga | Jumlah (n) | Presentase (%) |
|-------------------------|------------|----------------|
| Kurang                  | 62         | 51,2           |
| Cukup                   | 31         | 25,6           |
| Tinggi                  | 28         | 23,1           |
| <b>Total</b>            | <b>121</b> | <b>100</b>     |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi keluarga dalam kategori kurang (51,2%), sedangkan 25,6% berada pada kategori cukup dan 23,1% pada kategori tinggi.

**Tabel 3.**  
**Distribusi Faktor Stres Responden**

| Faktor Stres | Jumlah (n) | Presentase (%) |
|--------------|------------|----------------|
| Stres        | 62         | 51,2           |
| Tidak Stres  | 59         | 48,8           |
| <b>Total</b> | <b>121</b> | <b>100</b>     |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif (51,2%), sedangkan 48,8% tidak mengalami stres.

**Tabel 4.**  
**Distribusi Status Gizi Responden**

| Status Gizi Ibu | Jumlah (n) | Presentase (%) |
|-----------------|------------|----------------|
| Gizi Kurang     | 19         | 15,7           |
| Normal          | 65         | 53,7           |
| Gizi Lebih      | 37         | 30             |
| <b>Total</b>    | <b>121</b> | <b>100</b>     |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi normal (53,7%), sedangkan 30% tergolong gizi lebih dan 15,7% gizi kurang.

**Tabel 5.**  
**Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang ASI**

| Pengetahuan Ibu | Jumlah (n) | Presentase (%) |
|-----------------|------------|----------------|
| Kurang          | 39         | 32,2           |
| Cukup           | 56         | 46,3           |
| Baik            | 26         | 21,5           |
| <b>Total</b>    | <b>121</b> | <b>100</b>     |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (46,3%), sedangkan 32,2% memiliki pengetahuan kurang dan 21,5% memiliki pengetahuan baik.

**Tabel 6.**  
**Distribusi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif**

| Pemberian ASI       | n          | Presentase (%) |
|---------------------|------------|----------------|
| Tidak ASI Eksklusif | 40         | 33,1           |
| ASI Eksklusif       | 81         | 66,9           |
| <b>Total</b>        | <b>121</b> | <b>100</b>     |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan ASI secara eksklusif (66,9%), sedangkan 33,1% memberikan ASI tidak eksklusif.

**Tabel 7.**  
**Hubungan Pekerjaan dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif**

| Pekerjaan Ibu                        | Pemberian Asi |           |           |           | Jumlah | P- value |       |
|--------------------------------------|---------------|-----------|-----------|-----------|--------|----------|-------|
|                                      | Tidak ASI     |           | ASI       |           |        |          |       |
|                                      | Eksklusif     | Eksklusif | Eksklusif | Eksklusif | n      | %        |       |
| Tidak Bekerja                        | 28            | 42,4      | 38        | 57,6      | 66     | 100      | 0,051 |
| Bekerja Tidak Penuh (<35 jam/minggu) | 6             | 19,4      | 25        | 80,6      | 31     | 100      |       |
| Bekerja Penuh (≥35jam/minggu)        | 6             | 25,0      | 18        | 75,0      | 24     | 100      |       |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu baduta, baik yang tidak bekerja maupun yang bekerja, memberikan ASI eksklusif. Namun, hasil uji chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,051$  ( $>0,05$ ), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.

**Tabel 8.**  
**Hubungan Status Ekonomi dengan Keberhasilan ASI Eksklusif**

| Pemberian ASI Eksklusif dengan Pendidikan Postpartum |               |      |           |      |          |          |       |
|------------------------------------------------------|---------------|------|-----------|------|----------|----------|-------|
| Status<br>Ekonomi                                    | Pemberian Asi |      |           |      | Jumlah   | P- value |       |
|                                                      | Tidak ASI     |      | ASI       |      |          |          |       |
|                                                      | Eksklusif     |      | Eksklusif |      |          |          |       |
|                                                      | <i>n</i>      | %    | <i>n</i>  | %    | <i>n</i> | %        |       |
| Kurang                                               | 25            | 40,3 | 37        | 59,7 | 62       | 100      | 0,049 |
| Cukup                                                | 11            | 35,5 | 20        | 64,5 | 31       | 100      |       |
| Tinggi                                               | 4             | 14,3 | 24        | 85,7 | 28       | 100      |       |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu baduta dengan status ekonomi tinggi lebih banyak memberikan ASI eksklusif (85,7%) dibandingkan dengan status ekonomi cukup (64,5%) dan kurang (59,7%). Uji chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,049$  ( $<0,05$ ), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.

**Tabel 9.**  
**Hubungan Faktor Stres dengan Keberhasilan ASI Eksklusif**

| Tingkat Stres Ibu | Pemberian Asi       |      |               |      | Jumlah   | P- value |       |
|-------------------|---------------------|------|---------------|------|----------|----------|-------|
|                   | Tidak ASI Eksklusif |      | ASI Eksklusif |      |          |          |       |
|                   | <i>n</i>            | %    | <i>n</i>      | %    | <i>n</i> |          | %     |
| Stres (Skor < 18) | 27                  | 43,5 | 35            | 56,5 | 62       | 100      | 0,012 |
| Tidak Stres (<18) | 13                  | 22,0 | 46            | 78,0 | 59       | 100      |       |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu baduta yang tidak mengalami stres lebih banyak memberikan ASI eksklusif (78,0%) dibandingkan dengan ibu yang mengalami stres (56,5%). Uji chi-square menghasilkan p-value = 0,02 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara faktor stres dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.

**Tabel 10.**  
**Hubungan Status Gizi dengan Keberhasilan ASI Eksklusif**

| Hubungan Status Gizi dengan Pemberian ASI Eksklusif |                     |      |               |      |          |     |          |
|-----------------------------------------------------|---------------------|------|---------------|------|----------|-----|----------|
| Status Gizi Ibu                                     | Pemberian Asi       |      |               |      | Jumlah   |     | P- value |
|                                                     | Tidak ASI Eksklusif |      | ASI Eksklusif |      |          |     |          |
|                                                     | <i>n</i>            | %    | <i>n</i>      | %    | <i>N</i> | %   |          |
| Gizi Kurang (18,4)                                  | 11                  | 57,9 | 8             | 42,1 | 19       | 100 | 0,042    |
| Normal (18,5 -25)                                   | 19                  | 29,2 | 46            | 70,8 | 65       | 100 |          |
| Gizi Lebih (>25)                                    | 10                  | 27,0 | 27            | 73,0 | 37       | 100 |          |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu baduta dengan status gizi normal (70,8%) dan gizi lebih (73,0%) lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi kurang (57,9%). Uji chi-square menunjukkan nilai p = 0,042 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.

**Tabel 11.**  
**Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan ASI Eksklusif**

| Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan ASI Eksklusif |                     |      |               |      |          |          |       |
|------------------------------------------------------------|---------------------|------|---------------|------|----------|----------|-------|
| Pengetahuan Ibu tentang ASI                                | Pemberian Asi       |      |               |      | Jumlah   | P- value |       |
|                                                            | Tidak Asi Eksklusif |      | Asi Eksklusif |      |          |          |       |
|                                                            | <i>n</i>            | %    | <i>n</i>      | %    | <i>N</i> |          | %     |
| Kurang (< 60)                                              | 7                   | 17,9 | 32            | 82,1 | 39       | 100      | 0,024 |
| Cukup (60-80)                                              | 25                  | 44,6 | 31            | 55,4 | 56       | 100      |       |
| Baik (> 80)                                                | 8                   | 30,8 | 18            | 69,2 | 26       | 100      |       |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu baduta dengan pengetahuan tentang ASI kurang (82,1%), cukup (55,4%), dan baik (69,2%) sebagian besar memberikan ASI eksklusif. Uji chi-square menunjukkan nilai p = 0,024 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di

Posyandu Kelurahan Bojong Baru.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisi Univariat**

#### ***Karakteristik Usia, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan Responden di Posyandu Kelurahan Bojong Baru***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu baduta berada pada kelompok usia dewasa muda (20–29 tahun) sebesar 63,6%, diikuti usia dewasa (30–59 tahun) dan remaja. Usia ibu berperan penting terhadap kesiapan fisik dan psikologis dalam menyusui. Ibu usia muda umumnya berada pada masa reproduksi sehat, memiliki stamina baik, serta lebih adaptif dalam menghadapi tantangan menyusui. Sebaliknya, ibu usia lebih tua memiliki pengalaman lebih luas, tetapi mengalami penurunan fisiologis yang dapat memengaruhi produksi ASI. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bugis (2022) serta Salmah & Prihatina (2018) yang menyatakan bahwa usia reproduktif merupakan faktor predisposisi perilaku positif terhadap pemberian ASI eksklusif.

Dari aspek pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (46,3%). Tingkat pendidikan terbukti berpengaruh terhadap kemampuan memahami informasi kesehatan, termasuk manfaat ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan lebih mudah menerima anjuran tenaga kesehatan. Sebaliknya, pendidikan rendah membatasi pemahaman terhadap pentingnya ASI, sehingga berpotensi menurunkan praktik pemberian ASI eksklusif (Salmah & Prihatina, 2018).

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (61,2%), sedangkan sisanya bekerja paruh waktu dan penuh waktu. Status pekerjaan terbukti memiliki implikasi terhadap pemberian ASI eksklusif, di mana ibu yang bekerja penuh memiliki keterbatasan waktu dan fasilitas menyusui. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu bekerja tetap mampu memberikan ASI eksklusif bila didukung oleh pengetahuan, kebijakan kerja yang ramah ibu menyusui, serta fasilitas laktasi memadai (Rahmaniasari & Zhafirah, 2024).

#### ***Status Ekonomi Keluarga Responden***

Sebagian besar keluarga responden berada pada kategori ekonomi kurang (51,2%). Kondisi ekonomi memengaruhi kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar, termasuk nutrisi ibu menyusui dan fasilitas pendukung seperti pompa ASI atau konseling laktasi. Keluarga dengan ekonomi tinggi memiliki akses lebih baik terhadap layanan kesehatan, sedangkan ekonomi rendah sering kali menuntut ibu untuk bekerja demi menambah penghasilan, yang dapat

mengganggu pemberian ASI eksklusif. Namun, beberapa penelitian seperti Zulkarnain (2021) menunjukkan bahwa ekonomi rendah justru mendorong ibu lebih bergantung pada ASI karena faktor ekonomi, sehingga praktik menyusui meningkat. Dengan demikian, status ekonomi dapat berperan ganda tergantung pada kondisi sosial dan dukungan lingkungan keluarga.

### ***Faktor Stres Responden***

Penelitian menemukan lebih dari separuh ibu baduta mengalami stres (51,2%). Stres terbukti memiliki dampak fisiologis yang dapat menurunkan produksi ASI melalui gangguan refleks *let-down* akibat peningkatan hormon kortisol (Putra et al., 2021). Gejala stres yang umum dialami meliputi kelelahan, gangguan tidur, dan rasa cemas terhadap kecukupan ASI. Selain faktor psikologis, kurangnya dukungan keluarga, beban kerja domestik, serta tekanan sosial turut memperparah kondisi stres ibu menyusui. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari pasangan dan lingkungan sekitar menjadi komponen penting dalam keberhasilan menyusui secara eksklusif.

### ***Status Gizi Responden***

Sebagian besar ibu memiliki status gizi normal (53,7%), yang berarti kondisi tubuh dan asupan gizinya memadai untuk mendukung produksi ASI. Status gizi yang baik berkaitan erat dengan kuantitas dan kualitas ASI, karena tubuh memerlukan cadangan energi dan nutrisi untuk proses laktasi (Muhsinin & Permana, 2023). Sebaliknya, ibu dengan gizi kurang berpotensi mengalami penurunan produksi ASI dan kelelahan, sehingga keberhasilan ASI eksklusif menurun. Oleh sebab itu, intervensi gizi yang berkelanjutan sebelum dan selama masa menyusui sangat penting untuk mempertahankan produksi ASI optimal.

### ***Pengetahuan Responden***

Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (46,3%) mengenai ASI eksklusif. Pengetahuan berperan langsung terhadap sikap dan perilaku ibu dalam menyusui. Ibu yang memahami manfaat ASI bagi kesehatan dan perkembangan bayi cenderung lebih berkomitmen untuk menyusui secara eksklusif (Bugis, 2022). Sumber informasi yang paling berpengaruh biasanya berasal dari tenaga kesehatan, kegiatan penyuluhan di posyandu, dan media sosial. Hal ini menegaskan bahwa edukasi yang berkesinambungan merupakan kunci peningkatan praktik ASI eksklusif.

### ***Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif***

Sebanyak 66,9% ibu baduta di Posyandu Kelurahan Bojong Baru memberikan ASI eksklusif. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan tingkat kabupaten, tetapi masih di bawah target

nasional 80% (Kemenkes RI, 2021). Keberhasilan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran ibu terhadap pentingnya ASI eksklusif, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. ASI eksklusif tidak hanya penting bagi tumbuh kembang bayi, tetapi juga memberikan manfaat fisiologis bagi ibu, termasuk menurunkan risiko perdarahan pascapersalinan dan anemia (Bugis, 2022).

### **Analisis Bivariat**

#### ***Hubungan Pekerjaan dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif***

Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,051$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun pekerjaan berpotensi membatasi waktu menyusui, faktor lain seperti pengetahuan, dukungan tempat kerja, dan kebijakan laktasi lebih berperan dalam menentukan keberhasilan menyusui. Pekerjaan ibu yang merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, temuan ini sejalan dengan penelitian Zulkarnain (2021) yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil ini disebabkan karena ibu yang bekerja pada penelitian sudah mengetahui dapat memberikan ASI nya dengan memerah susu lalu disimpan dalam botol steril dengan suhu yang sesuai yang nantinya dapat diberikan kepada anaknya kapanpun, Sehingga walaupun responden bekerja terlihat, responden yang bekerja tidak penuh ( $<35$  jam/minggu) sebagian besar masih dapat memberikan ASI Eksklusif sebanyak 25 orang (80,6%) dan responden yang bekerja penuh ( $\geq 35$  jam/minggu) sebagian besar juga masih dapat memberikan ASI Eksklusif sebanyak 18 orang (75%).

#### ***Hubungan Status Ekonomi dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif***

Status ekonomi terbukti berhubungan signifikan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,049$ ). Keluarga dengan ekonomi baik memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya kesehatan dan edukasi menyusui. Sebagian ibu dengan ekonomi rendah tetap berhasil memberikan ASI eksklusif karena keterbatasan finansial mengurangi ketergantungan terhadap susu formula (Rahmaniasari & Zhafirah, 2024). Namun sebaliknya, kelompok yang mempunyai ekonomi rendah justru memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif, hal ini disebabkan karena tingginya biaya susu formula membuat sebagian besar pendapatan keluarga dialokasikan untuk membeli susu, sehingga kebutuhan lainnya tidak terpenuhi (Lubis, 2025).

### ***Hubungan Faktor Stres dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif***

Terdapat hubungan signifikan antara stres dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,02$ ). Ibu yang mengalami stres berat lebih berisiko gagal menyusui karena terganggunya refleks oksitosin. Dukungan sosial, manajemen stres, serta istirahat yang cukup menjadi aspek penting dalam mempertahankan produksi ASI optimal (Elsanti & Isnaini, 2018). Gejala stress pada ibu yang menyusui hal ini terkait dengan perasaan cemas dan khawatir yang datang dan pergi, kelelahan ringan, sedikit kehilangan nafsu makan, atau gangguan tidur yang tidak berkelanjutan, yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan proses menyusui, ketidakpastian tentang produksi ASI. Semakin tinggi tingkat gangguan emosional yang dialami ibu menyusui, akan menyebabkan semakin sedikit stimulasi hormon prolaktin yang diterima untuk produksi asi dan ini tentunya akan menyebabkan terganggunya proses pemberian ASI eksklusif.

### ***Hubungan Status Gizi dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif***

Analisis menunjukkan hubungan signifikan antara status gizi dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,042$ ). Menurut Putra et.al (2021), ibu dengan status gizi yang baik akan menghasilkan ASI berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang seimbang. Ibu dengan gizi baik memiliki kemampuan produksi ASI yang lebih optimal baik secara kualitas maupun kuantitas. Sebaliknya, kekurangan gizi dapat mengurangi produksi ASI dan memengaruhi kualitasnya. Intervensi gizi sejak masa kehamilan hingga menyusui penting dilakukan untuk memastikan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif (Parti, 2019).

### ***Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif***

Pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,024$ ). Ibu yang memiliki pemahaman mendalam tentang manfaat ASI, seperti melindungi bayi dari infeksi dan mendukung pertumbuhan optimal, cenderung lebih termotivasi untuk menyusui secara Eksklusif. Program edukasi dan konseling selama masa kehamilan hingga menyusui diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif. Ibu dengan pengetahuan baik menunjukkan sikap positif dan motivasi tinggi untuk menyusui secara eksklusif. Edukasi yang dilakukan melalui penyuluhan posyandu dan media kesehatan terbukti efektif meningkatkan praktik menyusui (Tsani et al., 2025).

## **SIMPULAN**

1. Sebagian besar karakteristik responden ibu baduta di Posyandu Bojong Baru berusia dewasa muda (63,6%), yang mempunyai tingkat pendidikan menengah (46.3%) dan kategori Ibu yang tidak bekerja 61,2%.

2. Sebagian besar status ekonomi keluarga responden di Posyandu Bojong Baru kategori kurang 51,2%.
3. Sebagian besar faktor stres responden di Posyandu Bojong Baru kategori stres 51,2%.
4. Sebagian besar status gizi responden di Posyandu Bojong Baru kategori normal 53,7%.
5. Sebagian besar pengetahuan ibu tentang ASI di Posyandu Bojong Baru kategori cukup 46,3%.
6. Sebagian besar pemberian ASI responden di Posyandu Bojong Baru kategori pemberian ASI secara Eksklusif 66,9%.
7. Tidak ada hubungan yang signifikan (0,051) antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.
8. Ada hubungan yang signifikan (0,049) antara status ekonomi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.
9. Ada hubungan yang signifikan (0,012) antara faktor stres ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.
10. Ada hubungan yang signifikan (0,042) antara status gizi ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.
11. Ada hubungan yang signifikan (0,024) antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Bojong Baru.

## REFERENSI

- Aminah, S., Dimiati, H., & Utami, N. A. (2024). Stres Ibu Menyusui dan Keberhasilan ASI Eksklusif di Banda Aceh: Studi Cross-Sectional. *Sari Pediatri*, 26(3), 164. <https://doi.org/10.14238/sp26.3.2024.164-70>
- Bugis, S. H. (2022). PENGARUH TINGKAT STRES PADA IBU POST PARTUM DENGAN KELANCARAN ASI. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35892/jimpk.v2i1.738>
- Elsanti, D., & Isnaini, O. P. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Terhadap Keberlangsungan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungbanteng. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 1(1), 13–25. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikm>
- Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77–94. <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>

- Islamiyah, I., & Wasil Sardjan, U. R. (2021). Depresi Postpartum Berhubungan dengan Motivasi Pemberian Asi Eksklusif Satu Bulan Pertama pada Bayi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 663–670. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1934>
- Isne Susanti, Yulia Vanda Editia, & Mahardika Primadani. (2024). Determinan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja: A Literature Review. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(1), 311–324. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i1.936>
- Kemenkes RI. (2021). *Manfaat Asi Eksklusif Bagi Bayi*. Kemenkes. <https://upk.kemkes.go.id/new/ketahui-manfaat-asi-Eksklusif-bagi-bayi-dan-ibu>
- Kesehatan, D. (2017). *Profil Kesehatan DKI Jakarta 2017*. Dinas Kesehatan DKI Jakarta. <https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2018/06/29/cf5cd9f2784b260eef3690de/profil-kesehatan-di-dki-jakarta-tahun-2017.html>
- LUBIS, R. (2025). *HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SADABUAN TAHUN 2024* [Universitas Aufa Royhan]. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/9971>
- Maryanih, E., Maryati, H., & Chotimah, I. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEKARWANGI KOTA BOGOR TAHUN 2019. *PROMOTOR*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i1.5571>
- Muhsinin, M., & Permana, S. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU PRIMIPARA DENGAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA POLI ANAK RSUD SULTAN SURIANSYAH BANJARMASIN. *Journal of Nursing Invention*, 4(1), 61–69. <https://doi.org/10.33859/jni.v4i1.279>
- Parti. (2019). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN STATUS GIZI BAYI USIA 6-12 BULAN. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 4(2), 24–29.
- Putra, K. E. A., Rilyani, R., & Ariyanti, L. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN STATUS GIZI, POLA MAKAN DAN PANTANGAN MAKANAN DENGAN KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI DI PUSKESMAS WAY KANDIS KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2020. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 441–452. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i3.4411>
- Rahmaniasari, W. A., & Zhafirah, H. D. (2024). HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN FREKUENSI KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 9358–9364.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.32015>

- Rosna Rosna, Winriyani Rahwangi, Wulandari Wulandari, Hamsinar Hamsinar, & Wd Yulsin. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Asi Eksklusif Dalam Upaya Perbaikan Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(1), 50–55. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i1.1384>
- Salamah, U., & Prasetya, P. H. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEGAGALAN IBU DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 199–204. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1418>
- Salmah, U., & Prihatina, R. A. (2018). HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU, IMD, DAN PENGETAHUAN GIZI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI UMUR 7-12 BULAN DI PUSKESMAS CIMUNING KECAMATAN MUSTIKA JAYA. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, 6(1), 55–68.
- Setia Sihombing. (2018). Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. *Jurnal Bidan “Midwife Journal,”* 5(1), 9–18.
- Tsani, N. N., Rohmah, H. N. F., Handayani, T., Widianingsih, E., Lestari, R., Sahati, & Fauziah, S. (2025). Edukasi ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di TPMB Tri Handayani Desa Sukamakmur Tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.6453>
- Yulianti, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Johar Baru. *Journal of Midwifery and Health Administration Research*, 2(2), 9–14.
- Zulkarnain, D. (2021). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS DAHLIA*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.